



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Muslim, mengkaji Al-Qur`an merupakan suatu hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur`an merupakan kitab suci yang menjadi rujukan utama dan darinya lahir berbagai macam disiplin ilmu keislaman.<sup>1</sup> Al-Qur`an berisi petunjuk dan pesan-pesan Tuhan yang perlu dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan. Menggali pesan-pesan dalam Al-Qur`an tersebut, tentu perlu upaya penafsiran supaya makna dan pesan utama Al-Qur`an dapat tersampaikan kepada hamba-Nya. Adanya upaya penafsiran tersebut tentu berimplikasi pada perbedaan pemahaman maksud ayat karena setiap manusia memiliki tingkat pemahaman yang berbeda.

Dalam Al-Qur`an, dijelaskan dari segala aspek yang ada dalam kehidupan manusia. salah satunya yaitu tentang kepemimpinan manusia dalam memimpin dunia. Istilah yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebut seorang pemimpin mencakup beberapa kata seperti Khalifah, *Imām*, *Amr* dan *Auliya*.<sup>2</sup> Adapun dalam Al-Qur`an terdapat kata Khalifah dalam bentuk tunggal dan bentuk plural. Dalam bentuk plural yang terdapat dalam Al Qur`an terbagi menjadi dua bentuk, bentuk pertama dari kata "*Khalaif*" yang terulang sebanyak empat kali dalam Al-Qur`an yaitu surah al-An'am ayat 165, surah Yunus ayat 14

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2021), 5.

<sup>2</sup> Abu al-din Nata, *Masail al-Fiqliyah* (Jakarta: Prenada Media, 2001), 118.

dan ayat 73, dan surah al-Fatir ayat 39. Bentuk yang kedua yaitu dari kata “*khulafa*” terulang sebanyak tiga kali dalam Al-Qur`an yaitu dalam surah al-A`raf ayat 69 dan ayat 7, kemudian pada surah al-Naml ayat 62. Dalam bentuk tunggal terulang sebanyak dua kali dalam Al-Qur`an yaitu surah Al-Baqarah ayat 30 dan surah Shād ayat 26. Pada kedua ayat tersebut sama-sama menggunakan kata Khalifah, namun berbeda dalam penunjukannya. Dalam surah Al-Baqarah ayat 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan Khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>3</sup>

Pada ayat tersebut terdapat pemahaman yang berbeda-beda, Khususnya dalam memahami kata Khalifah. Surah al-Baqarah ayat 30 merupakan ayat Al-Qur`an yang dijadikan salah satu argumen dari kelompok fundamental salah satunya Hizbut Tahrir untuk mengemukakan kepentingan politiknya dalam membangun kembali negara Islam.

Kelompok fundamentalis salah satunya Hizbut Tahrir menafsirkan kata Khalifah itu sebagai pemimpin dalam berpolitik. Khilafah Islamiyyah oleh mereka dipahami bahwa dalam sebuah sistem kepemimpinan Islam ada pemimpin yang disebut dengan Khalifah. Pendukung Hizbut Tahrir tersebut

<sup>3</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 7.

mengatakan bahwa pengangkatan Khalifah dilakukan oleh kaum Muslim. Jadi, Seseorang hanya dapat menjadi Khalifah apabila umat memberikan *baiat* kepadanya.<sup>4</sup> Padahal, jika melihat ayat lain dapat diketahui bahwa penunjukan sebagai Khalifah secara langsung oleh Allah sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Sad ayat 26:

يٰۤاٰدُوۡد اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ

(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu Khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”<sup>5</sup>

Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munīr menjelaskan bahwa kata Khalifah pada ayat tersebut maksudnya penguasa di Bumi. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengangkat nabi Dawud sebagai penguasa Bani Israil guna untuk menjadi penerus kerajaan Bani Israil dan mengatur urusan umatnya. Ayat ini juga merupakan perintah dari Allah untuk bersikap adil dalam memberi keputusan dalam kepemimpinan.<sup>6</sup>

Jika memperhatikan makna Khalifah pada ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Khalifah yang ditetapkan oleh Allah yaitu berkaitan dengan kepemimpinan Bani Israil. Sedangkan Surah al-Baqarah ayat 30 ini memiliki

<sup>4</sup> Hizbut Tahir, *Ajizah Ad-Dawlah Al-Khilâfah*, Terj. Yahya A.R (Jakarta: HTS-Press, 2005), 32.

<sup>5</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 661.

<sup>6</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, Vol. 11 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), p. 168.

makna yang berbeda diantaranya yaitu pengganti atau menggantikan orang sebelumnya. Sebagai mana terdapat dalam kitab tafsir seperti Tafsir al-Misbah.

Al-Ṭabarī dalam tafsirnya menyebutkan bahwa maksud dari lafal Khalifah yaitu pengganti seseorang dalam berkuasa. Sedangkan maksud dari penggantian orang sebelumnya, ada beberapa pendapat yang disebutkan dalam beberapa riwayat, diantaranya dikutip dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa makhluk pertama yang menghuni bumi yaitu Jin, kemudian diantara mereka mumbuat kerusakan sehingga Allah mengutus Iblis untuk membunuhnya, dan Allah menciptakan Adam untuk menempati bumi. Dikutip pula pendapat dari Rabbi' bin Anas bahwa maksud lafal Khalifah yaitu saling menggantikan diantara mereka, cucu Adam yang menggantikan Adam dan setiap masa menggantikan masa yang sebelumnya. Pendapat ini selaras dengan Ibnu Sufyan dan Hasan Al-Bashri. Beda halnya dengan pendapat Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud bahwa penisbatan Khalifah ditunjukkan pada Adam.<sup>7</sup>

Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya bahwa kata Khalifah yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 30 itu ditunjukkan pada semua manusia bukan hanya satu manusia saja, namun dalam penyebutannya hanya pada nabi Adam.<sup>8</sup> Dengan minhaj *bil-ma'tsur* dan analoginya, Beliau memaknai Khalifah sebagai pengganti dan penentuan siapa yang diganti oleh seorang Khalifah. Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya bahwa menurut Ibnu Abbas

<sup>7</sup> Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Vol. 1 (Kairo: Dār Hijr li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī' wa al-I'lān, 2001), p. 521-522.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Jakarta:Lentera Hati,2005), 134.

“pengganti” yang dimaksud dalam surat al-Baqarah ayat 30 ini adalah menggantikan jin untuk menghuni bumi.<sup>9</sup>

Meninjau beberapa penafsiran sebagai mana yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa Khalifah memiliki makna yang berbeda. Jika pendukung Hizbut tahrir mengatakan bahwa Khalifah adalah pemimpin politik dan surah al-Baqarah yang menjadi salah satu patokan kepentingan politiknya, tentu hal ini tidak dibenarkan, sebab kata Khalifah tidak ditunjuk kepada gagasan yang dikemukakan oleh organisasi tersebut. Misalnya, al-Husain bin Muhammad dalam karyanya *Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menyatakan bahwa kata Khalifah berarti *badalan min man maḍā min al-jinni* (pengganti jin yang telah meninggal).<sup>10</sup> Jadi, ayat tersebut tidak membahas tentang pendirian negara Islam, pendapat senada juga dikemukakan oleh penafsir seperti Al-Ṭabarī dan al-Munir.

Makna Khalifah dalam Surah Al-Baqarah ayat 30-34 merupakan konsep sentral dalam memahami identitas dan peran manusia di bumi menurut Al-Qur`an. Namun, makna ini tidak tunggal dan justru menyimpan kompleksitas tafsir yang tinggi. Dalam berbagai tafsir klasik dan kontemporer, istilah Khalifah telah dipahami dalam berbagai cara: sebagai wakil Tuhan, sebagai pengganti makhluk sebelumnya, sebagai pemimpin, atau sebagai makhluk moral yang diberi amanah.<sup>11</sup> Keragaman pemaknaan ini menunjukkan bahwa istilah

<sup>9</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, Vol. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 95.

<sup>10</sup> See al-Ḥusayn ibn Muḥammad al-Dāmaghānī, *Iṣlāḥ al-Wujūh wa al-Nazā'ir* (Beirut: Dar al-‘ilm, 1970), p. 162.

<sup>11</sup> Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, Vol. 11, p. 168.

Khalifah bersifat polisemik sehingga memerlukan pendekatan yang mampu menggali lebih dari sekadar arti tekstual. Di sisi lain, pembacaan atas makna Khalifah kerap terjebak dalam pendekatan sempit yang hanya melihat sisi leksikal atau teologis, tanpa menghubungkannya dengan realitas manusia kontemporer yang tengah menghadapi tantangan serius, seperti krisis lingkungan, dekadensi moral, dan ketimpangan sosial global.

Oleh karena itu, pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* menjadi sangat penting untuk digunakan dalam meneliti makna Khalifah. Pendekatan ini, yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Sahiron Syamsuddin, bertujuan tidak hanya untuk menemukan makna historis dari suatu ayat (*al-ma'nā al-tārikhī*), tetapi juga menggali signifikansi makna tersebut bagi kehidupan manusia masa kini (*al-maghzā al-mu'āṣir*).<sup>12</sup> Melalui analisis kebahasaan, konteks historis, intratekstualitas dan intertekstualitas, pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami makna Khalifah secara komprehensif, mendalam, dan relevan dengan zaman. Dalam konteks ini, manusia sebagai Khalifah tidak hanya ditafsirkan sebagai pemegang otoritas, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan ekologis atas bumi.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* dalam penelitian ini menjadi krusial, karena mampu menyingkap pesan-pesan transenden Al-Qur'an sekaligus menjawab kebutuhan etis, sosial, dan spiritual

---

<sup>12</sup> Adi Fadhillah, "Ma'na Cum Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 8 No. 1, (Januari 2019), 9.

umat manusia di era modern. Pendekatan ini tidak berhenti pada teks, tetapi melangkah menuju praksis makna yang hidup dalam sejarah dan kemanusiaan. Oleh karena itu, skripsi ini fokus pada kajian makna Khalifah yang terdapat dalam Al-Qur`an lebih spesifiknya menggunakan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana makna historis (*tarikhi*) pada kata Khalifah dengan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*?
2. Bagaimana makna Khalifah direinterpretasikan dalam konteks masyarakat moderen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan atau orientasi yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna *tarikhi* pada kata Khalifah dalam Al-Qur`an Surah Al-Baqarah ayat 30 dengan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*.
2. Untuk mengetahui makna Khalifah dalam konteks masyarakat moderen.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktik.

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah keilmuan, sekaligus menjadi referensi tambahan mengenai teori Hereneutika *Ma'nā-cum-Maghzā* dan bahan masukan bagi koleksi perpustakaan STAI Al-Anwar Sarang Rembang.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mereka dapat memperoleh pembelajaran yang terdapat dari hasil kajian ini.

#### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil menganalisis dan meninjau buku, jurnal, artikel, atau sumber terdahulu lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>13</sup> Terdapat banyak penelitian sebelumnya telah berhasil mengkaji ayat-ayat tentang Khalifah menurut para mufasir, maupun dari perspektif pendidikan Islam. Maka fokus penelitian ini pada Makna Khalifah dalam Al-Qur`an Surah Al-Baqarah ayat 30 dengan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*. Jadi Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam pembahasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, “Penciptaan Nabi Adam AS Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka)”, merupakan skripsi dari Silvia Royyani Dahlia, merupakan mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>14</sup> Dalam skripsinya, ia membahas tentang penciptaan Nabi Adam sebagai Khalifah dengan objek kajian

<sup>13</sup> Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Progam Studi Ilmu Al-Qur`andan Tafsir*, (Rembang: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, tth), p. 15.

<sup>14</sup> Silvi Royyani Dahlia, *Penciptaan Nabi Adam As Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al- azhar (Studi Tafsir Hamka)*, (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

yang dipilih oleh peneliti sebelumnya yaitu kitab Al-Azhar. Dengan demikian, masih terdapat celah bagi peneliti untuk mendalami dan mengeksplorasi lebih jauh tentang makna Khalifah dan mengungkap pesan utama dari makna Khalifah itu sendiri. Tentu saja terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penetapan Nabi Adam sebagai Khalifah, sedangkan penelitian ini berpusat pada pesan utama tentang makna Khalifah di muka bumi. Adapun objek yang nantinya digunakan oleh peneliti yaitu teori baru *Ma'nā-cum-Maghzā* yang diusung oleh Sahiron Syamsuddin.

*Kedua*, “Makna Khalifah Dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir Muqarran Qs. Al-Baqarah 2: 30 dan Qs. Sad 38: 26), merupakan artikel karya ilmiah dari mahasiswa Prodi IQT IAIN Kediri yang ditulis oleh Muhammad Lubis dkk. Dalam karya ilmiah tersebut, penulis mengkaji makna Khalifah dalam Al-Qur`an dengan membandingkan pengertian pada ayat 30 Surah Al-Baqarah dengan surah Sad ayat 26. Kajian ini dilakukan menggunakan metode tafsir Muqarran (perbandingan tafsir).<sup>15</sup> Sehingga ada perbedaan diantara peneliti dahulu dan yang akan diteliti yaitu fokus yang akan dikaji peneliti pada Surah Al-Baqarah ayat 30 dengan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*.

*Ketiga*, Skripsi berjudul “Konsep Khalifatullah dalam Al-Qur`an Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam” merupakan karya tulis dari Ida Nuryani

<sup>15</sup> Muhammad Lubis Dkk, Makna Khalifah Dalam Al-Qur`an(Kajian Tafsir Muqarran Qs.Albaqarah/2:30 Dan Qs. Sad/38:26) *El-Maqra'*, Vol. 1, No. 2, ( 2021).

Fatimah, seorang mahasiswi dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.<sup>16</sup>Pada karya tulisnya lebih menekankan pada konsep Khalifah dan kaitannya dengan peran pendidik dalam pendidikan Islam. Penelitian ini tentunya didasarkan pada kondisi pendidikan yang berlangsung pada masa itu atau bahkan hingga saat ini. Oleh karena itu, fokus penelitian yang akan dilakukan lebih diarahkan pada manusia sebagai Khalifah di muka bumi. Penelitian ini tidak hanya membahas konsep secara teoritis, tetapi juga mencari pesan utama dari makna Khalifah di muka bumi dengan pendekatan yang diusung oleh bapak Sahiron Syamsuddin.

*Keempat*, Skripsi yang berjudul “Khalifah Dalam Persepektif Al-Qur`an (Kajian Tematik)” yaitu karya tulis dari mahasiswi IAIN Palopo, Sulawesi Selatan yang bernama Pargawati Pamalingan.<sup>17</sup>Dalam Sekripsinya membahas tentang bentuk-bentuk Khalifah dalam Al-Qur`an. Sehingga kajian ini sama membahas tentang makna Khalifah dalam Al-Qur`an. Namun dalam skripsi ini menggunakan Kjian Tematiknya untuk menemukan makna Khalifah, sedangkan penulis mengkaji menggunakan pendekatan Hermeneutik yang tidak hanya menguak makna Khalifah saja namun dengan signifikasi pada ayat tersebut.

*Kelima*, “Konsep Khalifah fi Al-Ardh dalam surah Al-Baqarah ayat 30 dan Implikasinya pada Tujuan Pendidikan Islam”, merupakan artikel yang ditulis oleh

---

<sup>16</sup> Ida Nuryani Fatimah, “Konsep Khalifatullah Dalam Al-Qur`an Menurut M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Pendidik Dalam Pendidikan Islam”, (Skripsi STAIN, Ponorogo, 2017).

<sup>17</sup> Pergawati Pamalingan, “Khalifah dalam Persepektif Al-Qur`an (Kajian Tematik)”, (Skripsi di IAIN Palopo, 2023).

Mohammad Shofan. Dalam artikel ini, penulis memfokuskan pembahasan pada konsep Khalifah di muka bumi yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30, beserta implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam.<sup>18</sup> Persamaan kajian ini dengan kajian penulis yaitu sama objeknya yaitu pada Qs. Al-Baqarah ayat 30, akan tetapi kajian ini juga memiliki perbedaan, skripsi ini membahas mengenai konsep Khalifah sedangkan penulis lebih memfokuskan makna Khalifah yang ditunjukkan pada manusia.

*Keenam*, “Pemahaman Khalifah dalam *Tafsir Fi Zilal Al-Qur`an*” merupakan skripsi dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi IAT UIN Ar-Raniry Darussalam Bandar Aceh yang bernama Muhammad Said Habibi.<sup>19</sup> Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan pemahaman tentang Khalifah berdasarkan kitab *Tafsir Fi Zilal Al-Qur`an*. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada makna Khalifah dalam surah Al-Baqarah ayat 30-34 dengan pendekatan *Ma`nā-cum-Maghzā*.

*Ketujuh*, “Pemimpin Ideal di Era Konteporer: Interpretasi *Ma`nā-cum-Maghzā* dalam Q.S. *Şād: 24-26*”, Merupakan Skripsi dari mahasiswa prodi IQT STAI Al-Anwar Sarang Rembang. Penelitian ini membahas tentang pemimpin ideal di era konteporer dengan objek kajiannya surah *Şād: 24-26*. Persamaan kajian ini dengan kajian penulis yaitu sama-sama mengaji lafal Khalifah di Bumi. Namun ranah yang dituju oleh peneliti sebelumnya lebih menuju bagaimana

<sup>18</sup> Mohammad Shofan, Konsep Khalifah Fi Al-ardh Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 30 Dan Implikasinya Pada Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Multi Science*, Vol. 1, No. 1, (2019).

<sup>19</sup> Muhammad Said Habibi, “Pemahaman Khalifah dalam *Tafsir Fi Zilal Al-Qur`an*”, (Skripsi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

pemimpin ideal di era kontemporer. Sedangkan penulis akan memfokuskan pada makna Khalifah di Bumi dengan objek kajian yaitu surah Al-Baqarah ayat 30-34.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, belum ditemukan penelitian mengenai Makna Khalifah dengan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan untuk mengkaji Makna Khalifah menggunakan pendekatan tersebut, dengan fokus utama pada perspektif Al-Qur'an, khususnya studi QS. Al-Baqarah ayat 30-34.

#### **F. Kerangka Teori**

Pada penelitian ini, teori yang digunakan yaitu *ma'nā-cum-maghzā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. *Ma'nā-cum-maghzā* merupakan suatu pendekatan dalam penafsiran yang tergolong sebagai kajian hermeneutika. Secara bahasa, *ma'nā-cum-maghzā* merupakan gabungan dari tiga kata yang diadopsi dari dua bahasa, yaitu *ma'nā* (arti) dan *maghzā* (maksud kalimat) dari bahasa Arab dan *cum* dari bahasa Latin yang artinya bersama.<sup>20</sup> Sahiron Syamsuddin memilih istilah tersebut sebagai simbol bahwa pendekatan ini merupakan gabungan dari penerapan *'Ulūm al-Qur'ān* dan hermeneutika. Dari satu sisi, pendekatan ini menerapkan *'Ulūm al-Qur'ān* dan di sisi lain keilmuan di luar tradisi Islam juga diperhatikan selama sesuai dengan hakikat Al-Qur'an sebagai wahyu. Dalam hal ini, Sahiron menerapkan teori hermeneutika Barat seperti Hans-Georg Gadamer dengan teorinya penggabungan dua horizon

<sup>20</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur'an: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran" (Artikel dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, 2022), 14-15.

(horizon teks dan pembaca) dan Jorge Gracia. Selain itu, pendekatan ini juga terinspirasi dari para tokoh hermeneutika muslim seperti al-Shaṭībī, Ibnu ‘Āshūr, Fazlurrahman, Naṣr Ḥamid Abū Zayd, Abdullah Saeed dan Muḥammad al-Ṭalabī.<sup>21</sup>

*Ma'nā-cum-maghzā* adalah suatu pendekatan dalam penafsiran dengan menggali makna dan pesan utama yang dipahami oleh pendengar pertama dan mengembangkan pesan utama dalam konteks kekinian. Dengan demikian, terdapat tiga hal penting yang dicari seseorang ketika mengaplikasikan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, yaitu makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*), signifikasi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dan signifikasi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaḥarrrik al-mu'āṣir*).<sup>22</sup>

Makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*) adalah makna literal yang mungkin dimaksudkan Allah saat ayat tersebut diturunkan kepada Rasulullah *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* atau makna yang dipahami oleh pendengar pertama, yaitu Rasulullah *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* dan para sahabatnya. Signifikasi historis (*al-maghzā al-tārikhī*) yaitu pesan utama yang ingin ditanamkan Allah kepada Rasulullah *Ṣalla Allāh 'Alayhi wa Sallam* dan para sahabatnya sebagai audiens pertama. Dalam istilah lain ini bisa disebut dengan *al-'Ibrah* atau *maqāsid*.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Ibid., 17.

<sup>22</sup> Sahiron Syamsuddin, “Metode Penafsiran dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*” dalam *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur`andan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, Ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), 8-9.

<sup>23</sup> Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā* atas Al-Qur`an: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran”, 16.

Dalam menggali makna historis dan signifikansi fenomenal historis, seseorang harus memahami bahasa Al-Qur`an, yakni bahasa Arab abad ke tujuh masehi. Ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena bahasa mengalami perkembangan. Kemudian, seorang penafsir harus menganalisis intratekstualitas dengan membandingkan kata pada ayat yang sedang ditafsirkan dengan kata tersebut yang digunakan di ayat lain. Lalu, analisis intertekstualitas juga dilakukan, yaitu dengan membandingkan teks Al-Qur`an dengan teks lain guna mengetahui penggunaan kata pada Al-Qur`an dengan teks yang lain. Hal penting yang harus dilakukan selanjutnya yaitu memerhatikan konteks historis pewahyuan baik mikro dan makro. Setelah menganalisis beberapa hal tersebut, selanjutnya yaitu menggali pesan utama ayat. Signifikansi fenomenal dinamis kontemporer (*al-maghzā al-mutaharrrik al-mu`āsir*) yaitu seorang penafsir berijtihad dengan mengembangkan *al-maghzā al-tārikhī* dalam konteks kekinian dengan mereaktualisasikan dan mengimplementasikannya.<sup>24</sup> Selain itu, penafsir juga perlu memerhatikan penafsiran perspektif para ulama tafsir pada masa klasik, modern dan kontemporer.<sup>25</sup>

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data.<sup>26</sup> Penelitian ini memerlukan metode tertentu agar dapat

<sup>24</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur`an: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran", 16.

<sup>25</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 143.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 203.

dilaksanakan secara baik dan terorganisir, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat direalisasikan secara optimal hingga menghasilkan kesimpulan akhir.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun sumber data melalui studi kepustakaan, yang mencakup proses membaca, mencatat, dan mengolah data untuk keperluan penelitian,<sup>27</sup> baik bersumber dari buku Pustaka, skripsi, artikel, jurnal dan bahan pustaka lainnya yang selaras dengan tema kajian<sup>28</sup> yaitu makna Khalifah. Penelitian ini bersifat kualitatif, didasarkan pada kualitas data seperti makna Khalifah dalam Al-Qur`an, yang dijelaskan dan dianalisis secara sistematis dengan pendekatan hermeneutika *Ma'nā-cum-Maghzā*.

#### 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu Surah Al-Baqarah ayat 30, sementara untuk menggali makna asal dari kata Khalifah bisa menggunakan kamus bahasa Arab seperti *Lisān al-'Arab*. Selain sumber data primer penulis juga memerlukan sumber data sekunder sebagai pendukung penelitian. Data sekunder mencakup berbagai literatur yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam kajian ini.

<sup>27</sup> Robert Bogdan, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologi Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21-22.

<sup>28</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012), 19.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari dokumen yang berkaitan dengan objek formal dan objek material dalam penelitian ini. Dalam hal ini, langkah yang ditempuh oleh penulis yaitu studi literatur dari sumber rujukan utama, yaitu Al-Qur`an, Hadis, kitab Sīrah Nabawiyah, dan beberapa kitab lain untuk mencari konteks historis turunnya ayat. Selain itu, mencari kata Khalifah dalam kamus bahasa Arab seperti *Lisan al-Arab* dan kamus-kamus Arab lainnya. Mengkaji kitab-kitab tafsir dari klasik hingga kontemporer untuk mengetahui perkembangan penafsiran ayat. Kemudian, tahap selanjutnya yaitu mengkaji pemaknaan Khalifah dalam Al-Qur`an dalam segi makna historis dan pesan utama ayat saat diturunkan dan pesan utama ayat yang relevan dengan konteks kekinian.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang penulis butuhkan terkumpul sesuai dengan teknik pengumpulan data sebagaimana telah disebutkan di atas, selanjutnya penulis menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *ma'nā-cum-maghzā* untuk menganalisis makna Khalifah dalam Al-Qur`an. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu teknik deskriptif analisis. Langkah-langkah yang akan dilakukan di antaranya yaitu:

- a. Menggali makna historis dan signifikansi fenomenal historis dengan menganalisis makna Khalifah dalam Al-Qur`an dari sisi linguistik,

analisis intratekstualis, analisis intertekstualis, mencari konteks historis makro dan mikro serta menggali pesan utama ayat.

- b. Membangun signifikasi fonomenal dinamis dengan mengembangkan makna Khalifah dalam Al-Qur`an untuk konteks kekinian sehingga pesan utama ayat tersebut relevan dalam kehidupan masa kini.<sup>29</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terstruktur dengan jelas dan mudah dipahami, penulis membagi penelitian ke dalam beberapa bagian. Secara keseluruhan, sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi pemaparan mengenai latar belakang permasalahan. Pada bagian ini, akan dilakukannya pembatasan terhadap masalah yang akan dikaji, diikuti dengan rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian. Selanjutnya, bab ini akan menguraikan tujuan dan manfaat penelitian untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya penelitian tersebut serta menjelaskan permasalahan yang ada dan arah yang akan ditempuh oleh penulis. Setelah itu, akan disajikan tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua mengulas gambaran umum mengenai pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* karya Sahiron Syamsuddin, yang meliputi Biografi Sahiron

<sup>29</sup> Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas Al-Qur`an: Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran", 28.

Syamsuddin, penjelasan tentang pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*, serta langkah-langkah metodis dalam penafsiran yang berbasis pada pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*.

Bab ketiga mengulas tentang makna Khalifah yang terdapat dalam Al-Qur`an surah al-Baqarah ayat 30, penjelasan tentang makna Khalifah menurut para ulama tafsir, serta penerapan makna Khalifah. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memahami makna Khalifah dalam Al-Qur`an surah al-Baqarah ayat 30, serta untuk memperoleh pemahaman mengenai derivasi kata makna Khalifah dalam ayat-ayat Al-Qur`an. Penjelasan ini disajikan agar pembaca dapat lebih mudah memahami konteks dan makna dari kata Khalifah.

Bab keempat yaitu berisi analisis makna Khalifah dalam Al-Qur`an dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Pada bab tersebut akan dijelaskan terkait tiga hal berdasarkan teori *ma'nā-cum-maghzā*, yaitu makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*), signifikasi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*) dan signifikasi fenomenal (*al-maghzā al-mutaḥarrik*) dari *Khalifah* dalam Al-Qur`an.

Bab kelima yaitu penutup dari kajian ini, yang berisi kesimpulan serta diikuti saran dan masukan.